

Analisis Strategi Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran

Strategy Analysis of Sustainable Livelihood Development Among Fishermen Community in Pananjung Village, Pangandaran Subdistrict, Pangandaran District

*Maulana Asyrofi Najib, Asep Agus Handaka Suryana, Iskandar dan Atikah Nurhayati

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadara
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 23 Desember 2023
Perbaikan naskah: 25 Januari 2024
Disetujui terbit : 12 Mei 2024

Korespondensi penulis:
Email: maulana19001@mail.unpad.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i1.13563>



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengembangan penghidupan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengetahui modal penghidupan, faktor yang memengaruhi, perubahan struktur dan proses, serta pengidentifikasi strategi pada pengembangan penghidupan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup nelayan di Desa Pananjung. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 17 Juli 2023 hingga 26 Oktober 2023. Metode yang digunakan adalah *Mixed Method* (kualitatif dan kuantitatif) dengan melakukan pengisian kuesioner, wawancara (*expert judgement*), dan observasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* diikuti beberapa kriteria dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dibantu dengan penggunaan skala likert dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi secara individu ataupun kelompok nelayan. Terdapat dua data utama pada penelitian ini, yaitu aspek kerentanan dan modal penghidupan. Konteks kerentanan berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat. Konteks kerentanan nelayan Desa Pananjung memiliki persentase rata-rata sebesar 62,25% yang dikategorikan sangat berpengaruh. Modal penghidupan tertinggi masyarakat nelayan adalah Modal Alam (84,40%) dan dikategorikan sangat baik, namun terdapat ketimpangan pada Modal Finansial (56,67%) yang dikategorikan cukup baik dan dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan yang kurang baik. Strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat nelayan Desa Pananjung berdasarkan hasil analisis adalah Diversifikasi dengan melakukan pekerjaan sampingan berbasis SDA dan non SDA.

Kata Kunci: penghidupan berkelanjutan; nelayan; konteks kerentanan; modal penghidupan; *mixed method*

ABSTRACT

This study analyzes the development of sustainable livelihoods in order to determine livelihood capital, influencing factors, changes in structures and processes, as well as identifying strategies for developing sustainable livelihoods in improving the welfare and survival of fishermen in Pananjung Village. The research will start from July 17, 2023 to October 26, 2023. The method used is the *Mixed Method* (qualitative and quantitative) by filling out questionnaires, interviews (*expert judgment*), and observation. This study used *purposive sampling* followed by several criteria with the number of respondents as many as 30 peoples. The data analysis method uses quantitative and qualitative descriptive analysis assisted by the use of likert scale in measuring attitudes, opinions, and perceptions of individuals or groups of fishermen. There are two main data in this study, namely vulnerability aspects and livelihood capital. The context of vulnerability affects people's livelihoods. The context of fishermen's vulnerability Pananjung Village has an average percentage of 62.25% which is categorized as very influential. In fishing communities, the highest livelihood capital is Natural Capital (84.40%) and is categorized as very good, however, there is inequality in Financial Capital (56.67%) which is categorized as quite good and influenced by poor financial management. The livelihood strategy carried out by the fishing community of Pananjung Village based on the results of the analysis is diversification by doing part-time work based on natural and non-natural resources.

Keywords: sustainable livelihood; fishermen; vulnerability context; livelihood assets; *mixed method*

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah adalah upaya untuk membangun dan meningkatkan kondisi serta situasi suatu wilayah dengan menggunakan pendekatan spasial dan mempertimbangkan berbagai faktor penting di dalamnya, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan, dalam kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan (Damanik & Amin, 2019). Masyarakat yang tinggal di pesisir

pantai mengalami permasalahan perekonomian dan menjadi masalah yang sangat kompleks. Sebagian besar masyarakat pesisir akan sangat bergantung pada kehidupan laut, pada umumnya mereka hanya terfokus pada hasil tangkapan dari kepala rumah tangga (Devy & Karjono, 2020). Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi nenek moyang mereka.

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang mengandalkan kehidupannya secara langsung pada hasil laut, baik melalui kegiatan penangkapan ikan maupun budi daya. Kehidupan nelayan ditandai oleh ketidakpastian (*uncertainty*) yang berasal dari kondisi lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi di tempat kegiatan nelayan berlangsung. Lingkungan laut merupakan tempat nelayan mencari ikan atau biota laut lainnya yang sulit ditangkap karena ikan sering berpindah atau bermigrasi sesuai dengan musim (Wahyono & Ary, 2016).

Menurut DKPKP (2020) Kecamatan Pangandaran termasuk Desa Pananjung didominasi oleh masyarakat nelayan kecil yang sebagian besar masih menggunakan kapal <5 GT. Pada umumnya, status nelayan kecil bukan semata-mata sebuah keputusan yang ditetapkan sendiri, melainkan terdapat keterbatasan pada aspek sosial dan ekonomi yang memengaruhi status mereka sebagai nelayan. Nelayan kecil memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi, dikarenakan sumber daya alam khususnya laut merupakan faktor yang sulit dikendalikan, terlebih jika mereka tidak dapat memenuhi modal penghidupan sebagai nelayan. Penelitian Setiawan *et al.* (2022) mengenai Desa Pananjung, dari 716 nelayan, 427 di antaranya masih belum memaksimalkan potensi sumber daya yang ada dan mayoritas dari mereka berstatus nelayan sambilan. Dalam situasi tersebut, masyarakat nelayan Desa Pananjung menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan sambilan utama ataupun sambilan sampingan untuk menyesuaikan kemampuan adaptasi mereka. Hal ini membuat para nelayan merasa penting untuk mengembangkan strategi guna menjaga penghidupan mereka.

Dalam konsep penghidupan berkelanjutan, modal yang diperlukan, antara lain, sumber daya manusia, sumber daya alam, keuangan, fisik, dan sosial (DFID, 1999). Kerangka penghidupan ini memudahkan pemahaman mengenai penghidupan nelayan kecil. Salah satu aset penting dalam kegiatan perikanan tangkap adalah alat produksi (seperti perahu dan alat tangkap) yang merupakan modal fisik bagi setiap nelayan. Pemilihan Desa Pananjung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa mayoritas penduduk di sana menggantungkan hidup mereka pada sektor perikanan tangkap, atau yang dikenal sebagai nelayan, namun berada di wilayah dengan kerentanan dikarenakan kondisi alam yang tidak menentu dan rawan bencana. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sebuah studi yang terkait dengan penghidupan berkelanjutan sebagai acuan untuk menilai penghidupan masyarakat nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, terutama mereka yang bekerja sebagai nelayan. Penghidupan masyarakat

ini mempertimbangkan kemampuan individu dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menyusun strategi pengembangan penghidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method*). *Mixed method* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Creswell *et al.*, 2015).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Oktober 2023. Tempat pelaksanaan penelitian di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih untuk mengkaji keadaan penghidupan masyarakat nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, termasuk data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari 30 responden yang memenuhi kriteria tertentu melalui kuesioner, wawancara, dan observasi partisipan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2018) bahwa acuan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30—500. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Singarimbun dan Effendi (2006) bahwa jumlah responden uji kuesioner dengan distribusi nilai mendekati kurva normal minimal tiga puluh orang. Data sekunder diperoleh tidak langsung melalui studi pustaka, data instansi terkait, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data termasuk pemerintah desa, Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran, pengelola Tempat Pelelangan Ikan (TPI), anggota Rukun Nelayan, serta perwakilan nelayan perorangan. Data yang digunakan mencakup aspek kerentanan dan modal penghidupan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel operasional dalam pengumpulan data. Data yang dibutuhkan terbagi menjadi dua, yaitu aspek kerentanan dan modal penghidupan yang di dalamnya terdapat beberapa variabel yang mengacu

pada Maksimilianus (2020) tentang pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis *sustainable livelihood* yang disajikan pada Tabel 1.

Metode Analisis

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih umum. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi berdasarkan data numerik. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif pada data yang dihasilkan dari kuesioner dengan

menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial kepada responden masyarakat nelayan. Perhitungan *skala likert* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{TS}{K_{max}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TS = Total Skor dengan penghitungan jumlah skor keseluruhan

Xmax = Skor penghitungan tertinggi

Data yang didapatkan akan ditampilkan berdasarkan perhitungana dengan kriteria interpretasi skor persentase dalam bentuk Interval seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Variabel Operasional.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
1	Penghidupan Masyarakat	Modal Manusia	Kesehatan Masyarakat	Nominal dan Ordinal	Pengisian Kuesioner, Wawancara, dan Data Desa/ Data Dinas
			Pendidikan Terakhir		
			Pelatihan Keahlian Pekerjaan		
			Keterampilan Masyarakat		
		Modal Alam	Produktivitas Perairan	Nominal dan Ordinal	
			Akses Melaut		
			Ketersediaan SDA		
		Modal Finansial	Pendapatan Masyarakat	Nominal dan Ordinal	
			Pekerjaan Sampingan		
			Kepemilikan Investasi		
			Akses dalam Berhutang		
		Modal Sosial	Hubungan Kekerabatan	Nominal dan Ordinal	
			Partisipasi Masyarakat		
		Modal Fisik	Kondisi Tempat Tinggal	Nominal dan Ordinal	
			Kepemilikan Kendaraan		
			Kondisi Akses Jalan		
Kondisi Akses Sanitasi					
2	Konteks Kerantanan	Kejutan	Bencana Alam	Nominal dan Ordinal	Pengisian Kuesioner, Wawancara, dan Data Desa/ Data Dinas
			Bencana Non-Alam		
			Bencana Sosial		
		Kecenderungan Perubahan	Pertumbuhan Penduduk	Nominal dan Ordinal	
			Perubahan Teknologi		
			Fluktuasi Harga		
		Musiman	Jumlah Tangkapan	Nominal dan Ordinal	
			Musim Tangkapan Ikan		

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Persentase.

Persentase	Interval Skor	Kriteria	
		Modal Penghidupan (+)	Konteks Kerentanan (-)
0% - 19,99%	4,00 - 5,00	Sangat Buruk	Tidak Berpengaruh
20% - 39,99%	3,00 - 3,99	Buruk	Kurang Berpengaruh
40% - 59,99%	2,00 - 2,99	Cukup Baik	Cukup Berpengaruh
60% - 79,99%	1,00 - 1,99	Baik	Berpengaruh
80% - 100%	0,00 - 0,99	Sangat Baik	Sangat Berpengaruh

Analisis penelitian ini dilanjutkan dengan wawancara kepada informan dengan teknik *expert judgement* untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih terperinci dan akurat. Pada analisis deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pemikiran positif yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi) yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif.

Analisis ini menggunakan teknik analisis model interaktif oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018) yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data saat mengumpulkan di lapangan. Analisis ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis, Kabupaten Pangandaran terletak antara 108°30'-108°40' Bujur Timur dan 7° 40'20"-7°50'20" Lintang Selatan. Desa Pananjung terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 40 RT. Keberadaan Desa Pananjung di Kecamatan Pangandaran yang merupakan salah satu sentra dari kegiatan perekonomian objek wisata Pangandaran, terdapat sebuah potensi di sektor perikanan, khususnya di kawasan Pantai Pangandaran. Komposisi penduduk Desa Pananjung berdasarkan jenis kelamin terbilang seimbang dengan jumlah laki-laki 2.559 jiwa dan jumlah perempuan 2.575 jiwa.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berpengaruh pada segala aktivitas yang berkaitan dengan perikanan tangkap, baik segi tenaga dalam bekerja maupun pengalaman melaut yang dimiliki. Karakteristik yang diperhatikan meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status kepemilikan. Menurut Maksimilianus (2020), hal ini berpengaruh terhadap kemampuan nelayan dalam mengelola modal penghidupan yang dimiliki.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	< 30	2	6,7
2	31 - 40	7	23,3
3	41 - 50	9	30
4	> 50	12	40
Jumlah		30	100

Data pada Tabel 3 menunjukkan responden didominasi oleh nelayan usia di atas 50 tahun, yaitu sebesar 40% atau berjumlah 12 orang. Pada usia ini, sebagian besar telah matang baik secara pemikiran maupun kepemilikan alat produksi (kapal dan alat tangkap). Pada responden berusia antara 41—50 tahun yang berjumlah 9 orang (30%) cenderung lebih mudah dalam mengadaptasi sebuah ide atau inovasi baru yang dibawakan dalam sektor perikanan tangkap. Responden usia antara 31—40 tahun yang berjumlah 7 orang (23,3%) termasuk nelayan yang cukup dalam segi pengalaman dan penguasaan teknologi perikanan tangkap. Responden usia di bawah 30 tahun berjumlah 2 orang (6,7%) merupakan nelayan dengan pengalaman di bawah 10 tahun. Responden ini tetap memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi perikanan serta memiliki akses yang lebih cepat dalam memahami isu terkini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD/MI	20	66,7
2	SMP/MTsN	6	20
3	SMK/SMA/MA	4	13,3
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Website Desa Pananjung, (2022)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang mendominasi responden adalah tingkat SD/MI yakni sebesar 66,7% atau 20 orang. Tingkat SMP/MTsN dan SMK/SMA/MA hanya berjumlah 6 orang (20%) dan 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Pananjung memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Hal ini berdasarkan data pada Tabel 4 yang memperlihatkan bahwa nelayan didominasi tingkat pendidikan dasar yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disampaikan Hasbullah (2001) bahwa tingkat pendidikan difaktori oleh ideologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi. Sebagian besar masyarakat nelayan Desa Pananjung mengandalkan pengalaman sebagai nelayan untuk pekerjaan mereka meskipun pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan dan pemahaman mereka dalam menanggapi suatu isu.

Tabel 5. Distribusi Kepemilikan Nelayan Desa Pananjung.

No	Kepemilikan Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Kapal	6	20
2	Pemilik Alkap	13	43
3	Buruh	11	37
Jumlah		30	100

Data pada Tabel 5 menunjukkan responden didominasi oleh nelayan yang hanya memiliki alat tangkap saja, yakni 13 orang (43%). Nelayan buruh berjumlah 11 orang (37%). Nelayan pemilik terdiri dari 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan nelayan Desa Pananjung didominasi oleh nelayan yang tidak memiliki kapal.

Konteks Kerentanan

Pada analisis konteks kerentanan memaparkan data yang dilakukan dikumpulkan melalui wawancara, data instansi, studi literatur, dan kuesioner untuk menanyakan persepsi masyarakat. Analisis ini menggunakan skala likert untuk mengukur pengaruh konteks kerentanan melalui persepsi masyarakat nelayan Desa Pananjung. Hasil yang didapatkan pada konteks kerentanan nelayan Desa Pananjung terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pada Konteks Kerentanan Nelayan Desa Pananjung.

Konteks Kerentanan	Persentase (%)
Guncangan	51,33
Kecenderungan Perubahan	34,00
Musiman	92,00
Persentase Rata-Rata	62,25

Tabel 6 menunjukkan pengaruh konteks kerentanan terhadap kehidupan masyarakat yang memperoleh persentase rata-rata keseluruhan 62,25%, yang berarti berpengaruh terhadap kehidupan. Pada aspek *Shocks*/Guncangan memperoleh hasil 51,33% yang dapat dikatakan cukup berpengaruh. Hal ini dipengaruhi oleh Kawasan Pantai Pangandaran yang memiliki potensi bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami. Pada tahun 2006 terjadi gempa di lepas Pantai Pangandaran dengan kekuatan 7,7 SR sehingga kawasan pangandaran dilanda tsunami yang merenggut 668 korban jiwa, 65 hilang, dan 9.299 lainnya luka-luka (Kompas.com, 2021). Pada bencana tsunami tahun 2006 silam, masyarakat nelayan Desa Pananjung langsung kembali melaut setelah 7 hari pasca bencana. Masyarakat beranggapan bahwa laut sudah aman dan mereka perlu pendapatan untuk memenuhi kehidupan mereka. Pada kondisi bencana alam, masyarakat nelayan tetap menjalankan pekerjaannya karena merasa tidak bisa menggantungkan hidup dari bantuan pemerintah saja. Pasca bencana mengakibatkan beberapa kegiatan ekonomi terhenti, salah satunya tempat pelelangan ikan dan pasar sehingga para nelayan hanya menjual kepada tengkulak ataupun kerabat terdekat.

Pada aspek *Kecenderungan Perubahan* (*Trends*) merupakan sebuah perubahan yang sulit untuk diprediksi dalam jangka waktu tertentu (DFID, 2001). *Trends* yang terjadi pada kehidupan masyarakat dapat berdampak negatif apabila suatu kelompok masyarakat tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi. *Trends* yang terjadi meliputi pertumbuhan penduduk

dan perubahan teknologi. *Trends* memperoleh hasil 34% yang berarti kurang berpengaruh. Hal ini dikarenakan masyarakat nelayan Desa Pananjung beranggapan bahwa di era saat ini profesi nelayan hanya untuk "orang tua" saja. Kemajuan teknologi di era serba digital ini merubah banyak preferensi masyarakat khususnya pemuda untuk berprofesi sebagai nelayan. Pemuda cenderung ingin berprofesi secara formal dengan pendapatan yang yang stabil. Meskipun didukung sumber daya laut yang besar sebagai negara maritim, namun kondisi alam yang tidak menentu dan perkembangan zaman membuat profesi nelayan ditinggalkan bagi para pemuda (Hasriyanti & Syarif, 2021), sehingga pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Perubahan musiman (*seasonality*) merupakan sebuah siklus yang terjadi berulang dan cenderung lebih mudah diprediksi (DFID, 2001). *Seasonality* dapat dikatakan siklus tertentu dalam jangka waktu baik panjang maupun pendek. Pengaruh *seasonality* sangat berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat yang memperoleh persentase rata-rata keseluruhan 92%. Nelayan sangat identik dengan kondisi "musiman" sebagaimana kondisi laut yang sangat bergantung dengan iklim tidak menentu. Bulan-bulan musim atau penangkapan ikan di Indonesia biasanya terjadi pada bulan April hingga November karena kondisi perairan di Indonesia cenderung stabil pengaruh angin timur yang membawa hawa hangat dan kering, sehingga ikan-ikan banyak mendatangi perairan di Indonesia untuk mencari makanan (Agung & Prasetyawan, 2017). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan dalam memprediksi waktu yang tepat untuk pergi melaut atau dengan kata lain memprediksi musim tangkapan. Hal ini selaras dengan jumlah tangkapan yang didapatkan dalam sekali melaut dan berdampak pada harga jual dari hasil tangkapan tersebut.

Modal Penghidupan

Pada analisis modal penghidupan memaparkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, studi literatur, dan kuesioner untuk menanyakan persepsi masyarakat. Hasil data mengenai persepsi masyarakat terhadap modal penghidupan dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan data pada Tabel 7 menunjukkan secara keseluruhan modal penghidupan masyarakat nelayan Desa Pananjung dapat dikatakan baik dengan persentase keseluruhan 75,31%. Modal alam mendapatkan persentase tertinggi, yaitu 84,40% yang diikuti modal manusia (81%), modal sosial

(77,33%), modal fisik (76,80%), dan persentase terendah ada pada modal finansial (56,67%).

Tabel 7. Data Persepsi Masyarakat Terhadap Modal Penghidupan di Desa Pananjung.

Modal Penghidupan	Rata-Rata	Persentase (%)
Modal Manusia	4,05	81,00
Modal Alam	4,22	84,40
Modal Finansial	2,83	56,67
Modal Sosial	3,87	77,33
Modal Fisik	3,84	76,80
Rata-Rata Keseluruhan	3,77	75,31

Pada Modal Manusia meliputi kesehatan, pendidikan, dan keterampilan nelayan untuk mendukung penghidupan. Kondisi kesehatan Desa Pananjung dalam 6 bulan terakhir sangat baik, berpengaruh pada aset dan gizi keluarga serta kemampuan kerja dan interaksi di lingkungan kerja. Pemerintah Desa memiliki empat belas fasilitas kesehatan dan mewajibkan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Menurut Fitroh *et al.* (2023), kesehatan tidak hanya berpengaruh terhadap produktivitas dalam bekerja tetapi juga meningkatkan keselamatan dalam bekerja. Pendidikan masyarakat nelayan di Desa Pananjung dinilai baik, meskipun mayoritas hanya lulusan SD/MI sederajat karena pengalaman di atas 10 tahun dianggap lebih berharga. Terdapat 3 SD/MI, 3 SMP/MTsN, dan 4 SMA/SMK/MA di Desa. Keterampilan masyarakat mencapai tingkat baik dan didasarkan pada pengalaman sebagai nelayan, termasuk penggunaan alat tangkap, pemahaman daerah tangkapan ikan, dan pemantauan cuaca.

Modal Alam merujuk pada persediaan sumber daya alam yang dapat memberikan sumber daya dan layanan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain keberadaan beragam jenis sumber daya alam, akses terhadapnya juga memiliki nilai yang sama pentingnya. Hal ini meliputi kualitas serta kemampuan untuk memanfaatkan berbagai modal alam yang berbeda seiring berjalannya waktu, seperti dalam menghadapi perubahan musim. Berdasarkan hasil yang didapatkan, kondisi modal alam dapat dikatakan baik dengan persentase 84,40%, artinya masyarakat nelayan memiliki kondisi alam yang baik untuk dikelola dan melangsungkan penghidupannya.

Pada Tabel 8 menunjukkan beberapa jenis tangkapan yang paling banyak di Kawasan Pantai Timur Pangandaran. Udang rebon menjadi komoditas paling banyak dihasilkan dengan berat 189.465,7 kg selama tahun 2022 dan diikuti dengan

beberapa komoditas lainnya. Setiap komoditas memiliki musim dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Situasi ini membuat para nelayan di Desa Pananjung baik pemilik kapal ataupun pemilik alat tangkap saja memiliki alat tangkap lebih dari satu jenis. Hal ini bertujuan untuk menyiasati perubahan musim tangkapan, sehingga nelayan selalu memiliki opsi alat tangkap di setiap musimnya. Alat tangkap yang biasa digunakan masyarakat nelayan Desa Pananjung seperti gillnet, trammel net, pancing rawai, pukat pantai, bagan.

Tabel 8. Data Hasil Tangkapan Nelayan Kecamatan Pangandaran 2022.

Jenis Ikan	Jumlah (kg)
Rebon	189.465,7
Campur	160.781
Krosok	109.177,5
Udang Dogol	91.511,7
Udang Jerbung	52.771,1
Layur	28.152,9
Manyung	23.487,1
Bawal Putih	15.171,5

Modal finansial adalah segala sumber yang digunakan individu untuk mencapai objek penghidupannya, antara lain, aliran dana dan persediaan yang dapat berkontribusi untuk kegiatan konsumsi dan sama pentingnya untuk produksi. Persediaan dapat berupa tabungan atau investasi yang dimiliki dalam bentuk apapun untuk mendukung penghidupan.

Hutang yang dimiliki juga menjadi pertimbangan bagi penghidupan nelayan dikarenakan nelayan kecil yang berpendapatan harian terkadang memerlukan sebuah dana cepat untuk modal melaut ataupun sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan Tabel 7, Modal Finansial secara keseluruhan memperoleh persentase 56,67% dan dapat dikatakan cukup baik. Pendapatan nelayan Desa Pananjung cenderung stabil dikarenakan para nelayan biasanya memiliki lebih dari satu alat tangkap sehingga mereka dapat bertahan dari situasi apabila salah satu komoditas mereka sedang rendah. Pendapatan mereka juga terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah. Masyarakat nelayan kecil di Desa Pananjung masuk ke golongan penerima bantuan uang tunai. Selain itu, masyarakat yang memiliki kapal di hari tertentu juga bekerja sambil sebagai pelaku wisata dengan menjadikan kapal yang biasa mereka gunakan untuk menangkap ikan menjadi kapal yang mengangkut wisatawan. Bahkan terkadang ketika pengoperasian alat tangkap pukat pantai menjadi tontonan tersendiri bagi wisatawan sehingga mereka memanfaatkan dengan menjual

langsung hasil tangkapan pukat pantai ke para wisatawan.

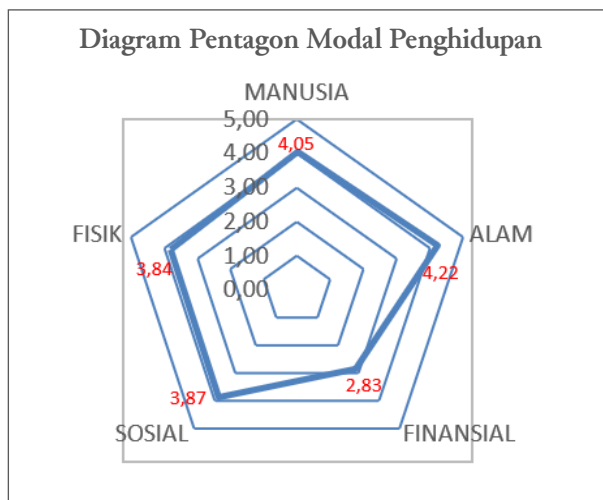
Modal sosial termasuk yang di dalamnya membahas tentang hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Modal sosial sangat penting karena dapat menjadi penyangga yang membantu individu pulih dari konteks kerentanan (DFID, 1999). Selain itu, modal sosial dapat menjadi jaringan pengaman yang dapat melindungi seseorang dari ketidakamanan. Keeratan sosial juga dapat memberikan bantuan terhadap modal penghidupan lain, seperti bantuan tenaga sebagai kompensasi modal manusia. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan Modal Sosial masyarakat nelayan Desa Pananjung secara keseluruhan memiliki persentase 77,33%, artinya modal sosial sudah sangat baik. Nelayan Desa Pananjung menyatakan bahwa hubungan akrab antar masyarakat baik dengan keluarga maupun tetangga sekitar. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang seringkali membantu satu sama lain berupa materi ataupun tenaga. Di beberapa kesempatan, sesama nelayan sering mengoperasikan alat tangkap pukat pantai dengan dibantu tetangga sekitarnya. Selain itu, hubungan baik yang terbentuk oleh nelayan Desa Pananjung dengan tengkulak menumbuhkan hubungan yang saling menguntungkan, antara lain, pemberian modal kepada nelayan dan pemberian hasil tangkapan nelayan kepada tengkulak. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan DFID (1999) yang menyebutkan hubungan kepercayaan dapat mengurangi biaya transaksi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mantiri *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat tercipta dari hubungan antar masyarakat yang tenteram. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam kegiatan bersama. Beberapa kegiatan yang diadakan di lingkungan berlingkup kecil seperti kerja bakti secara rutin dan perayaan kemerdekaan serta kegiatan berlingkup besar seperti mengikutipelatihan/penyuluhan dan pesta laut yang diadakan setiap tahunnya.

Modal Fisik dapat disebut juga modal infrastruktur. Modal fisik dapat berupa akses jalan, jembatan, bangunan untuk pelayanan umum, dan transportasi. Modal ini merupakan hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan pergerakan individu untuk mencari informasi. Bangunan pelayanan umum juga dibutuhkan oleh masyarakat Desa Pananjung guna mendukung penghidupannya. Berdasarkan hasil analisis Modal Fisik masyarakat nelayan Desa Pananjung secara keseluruhan memperoleh persentase 76,80% yang dapat dikatakan baik. Sebagian besar tempat tinggal nelayan Desa Pananjung sudah merupakan bangunan permanen yang memiliki pondasi dan

dinding tembok. Alas yang digunakan juga beralas semen yang sudah halus hingga keramik. Atap yang digunakan secara menyeluruh menggunakan atap genteng. Mayoritas dari rumah nelayan sudah milik pribadi. Kendaraan yang mereka miliki adalah sepeda motor yang biasa mereka gunakan sehari-hari ataupun untuk bekerja serta kendaraan mobil pick up yang digunakan untuk bekerja ataupun disewakan.

Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Modal penghidupan yang dimiliki berdasarkan persepsi masyarakat Desa Pananjung harus dapat diakses dengan mudah untuk mendukung aktivitasnya menuju penghidupan berkelanjutan. Pada aset yang bersifat publik umumnya masih digunakan sebagian masyarakat saja. Hal ini disebabkan faktor internal masyarakat dan faktor eksternal karena adanya perubahan struktur dan proses. Strategi penghidupan dapat berdampak baik apabila disesuaikan dengan kemampuan ataupun modal penghidupan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari diagram pentagon pada Gambar 1 guna melihat potensi modal penghidupan yang dapat dikembangkan.



Gambar 1. Diagram Pentagon Modal Penghidupan.

Kondisi modal penghidupan masyarakat nelayan di Desa Pananjung dinilai cukup baik, dengan penekanan pada pentingnya keseimbangan kelima modal penghidupan. Kelima modal tersebut mencakup Modal Alam, Modal Manusia, Modal Sosial, Modal Fisik, dan Modal Finansial. Sebuah studi (Abdurrahim, 2015) menunjukkan bahwa Modal Finansial merupakan modal yang mengalami ketidakseimbangan, meskipun masih cukup baik. Keseimbangan antara modal-modal ini sangat penting, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam strategi penghidupan yang lebih baik.

Modal Alam dan Modal Manusia di Desa Pananjung dianggap sangat baik. Modal Alam mencakup sumber daya laut yang melimpah dan diversifikasi jenis tangkapan ikan. Sementara itu, Modal Manusia melibatkan pengalaman nelayan yang tinggi dan keterampilan khusus dalam aktivitas penangkapan ikan. Modal Sosial dan Modal Fisik juga tergolong baik dan mendukung kerja sama dalam melaut serta peralatan penangkapan ikan yang memadai.

Namun, Modal Finansial yang memiliki nilai terendah dalam studi ini, dengan penjelasan bahwa sebagian besar nelayan mengandalkan pendapatan harian. Mereka sering terjebak dalam siklus berhutang, yang disebut "gali lubang tutup lubang," seperti yang dijelaskan dalam penelitian Afrizal *et al.* (2018). Dalam situasi ini, strategi penghidupan yang berpusat pada diversifikasi menjadi relevan. Diversifikasi berbasis sumber daya alam dan non-sumber daya alam membantu nelayan meminimalisir risiko dan meningkatkan Modal Finansial mereka.

Hasil akhirnya adalah bahwa masyarakat nelayan Desa Pananjung mampu menjalankan strategi penghidupan yang sesuai dengan modal yang mereka miliki. Hal ini membantu mereka mengatasi konteks kerentanan, seperti perubahan musim tangkapan ikan. Dalam upaya mencapai penghidupan berkelanjutan, perlu diperhatikan pengelolaan modal dan identifikasi konteks kerentanan yang potensial (DFID, 1999). Kesimpulannya, keseimbangan antara kelima modal penghidupan merupakan kunci untuk mendukung penghidupan yang lebih baik bagi masyarakat nelayan Desa Pananjung (Asep & Hery, 2021).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan modal penghidupan di Desa Pananjung dianggap baik, meskipun terdapat ketimpangan dalam Modal Finansial akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik. Modal Alam merupakan modal terunggul dengan persentase tertinggi (84,40%), diikuti oleh Modal Manusia (81,00%), dan Modal Sosial (77,33%) yang dikategorikan sangat baik. Modal Fisik (76,80%) dan Modal Finansial (56,67%) juga mendapatkan kategori baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan modal penghidupan termasuk kesulitan dan kurangnya pemahaman dalam mengelola penghasilan (Modal Finansial). Modal Alam sangat melimpah dan mudah diakses, terutama

dalam sektor perikanan dan pariwisata, selama kelestarian lingkungan tetap terjaga. Masyarakat Desa Pananjung menunjukkan solidaritas tinggi, yang memudahkan akses bagi individu yang tidak memiliki kapal dan peralatan penangkapan ikan (Modal Sosial). Keterampilan masyarakat nelayan didukung oleh pengalaman melaut yang tinggi (Modal Manusia).

Rekomendasi kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan ketersediaan modal penghidupan masyarakat nelayan di Desa Pananjung, pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat nelayan terkait kebijakan dan program pemerintah yang relevan, seperti program bantuan modal, pengembangan usaha diversifikasi, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, berperan aktif dalam membangun kerja sama dan koordinasi antar instansi pemerintah terkait, seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Sosial, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan lancar. Penulisan jurnal ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing Penelitian yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman, keluarga, dan kolega yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penulisan jurnal ini. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam jurnal ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan jurnal ini di masa depan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Maulana Asyrofi Najib selaku penulis pertama bertanggung jawab atas perumusan dan pelaksanaan penelitian,

pengumpulan dan analisis data, serta penulisan jurnal. Asep Agus Handaka Suryana, sebagai penulis kedua, memberikan masukan dan saran dalam perumusan dan pelaksanaan penelitian, membantu dalam pengumpulan dan analisis data, serta membaca dan mengoreksi jurnal. Iskandar dan Atikah Nurhayati selaku pembimbing penelitian, memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian, membantu dalam interpretasi data dan hasil penelitian, serta memberikan masukan dan saran dalam penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2015). *Kerentanan Ekologi Dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Di Pantai Utara Indramayu*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Afrizal., Zulkarnaini, Victor, A. (2018). Perubahan dan Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Berbasis Perikanan Terubuk di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 46(2), 21—33. ISSN 0126 – 4265
- Agung, T., & Prasetyawan, A. W. (2017). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Universitas Negeri Malang
- Asep, H., & Hery, S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi Covid-19 Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 6(1)
- Creswell, J. W., Clark, V. L., & Plano. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide. (2nd Edition)*, 1088. Pearson
- Damanik, Z. A., & Amin, C. (2019). *Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial Masyarakat Kawasan Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Berdasarkan Konsep Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI)*. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Devy, K., & Karjono. (2020). Pengembangan Wirausaha Dalam Meningkatkan Sumber Daya Isteri Nelayan Masyarakat Pesisir Kabupaten Batang. *Jurnal Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 22(2)
- [DFID] Department for International Development. (1999). *Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development*
- [DFID] Department for International Development. (2001). *Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development, No. 37-39*, Hlm. 53—55
- [DKPKP] Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan. (2020). *Data Statistik Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangandaran Tahun 2020*. Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran

- Fitroh, F. A., Barlian, B., & Patimah, T. (2023). The Influence Of Occupational Health Safety (K3) And Workload On Work Productivity (A Research On Employees Of Pt. Nata Bersaudara Sejahtera Tasikmalaya). *Journal of Indonesian Management (JIM)*, 3(3), 395—408
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada
- Hasriyanti, & Syarif, E. (2021). Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-Sawi Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Environmental Science*, 3(2), 8—17
- Kompas. (2021). *Hari Ini dalam Sejarah: Gempa dan Tsunami Pangandaran, 668 Tewas*. Tim Redaksi: Nur Fitriatus Shalihah & Rendika Ferri Kurniawan. Publikasi Tanggal 17 Juli 2021 pukul 08:55 WIB. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/17/085500365/hari-ini-dalam-sejarah--gempa-dan-tsunami-pangandaran-668-tewas?page=all>
- Maksimilianus, A. G. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood di Pesisir Surabaya*. CV Dream Litera Buana
- Mantiri, Jeane, & Cynthia, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketentraman Dan Ketertiban Umum Di Desa Imandi, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. *Society*, 8(2)
- Setiawan, D., Kiki, E., & Asep, N. (2022). Pemberdayaan Nelayan Pantai Pananjung Oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Unigal*
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyono, & Ary. (2016). Ketahanan Sosial Nelayan: Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan (Vulnerability) Terkait dengan Bencana Perubahan Iklim. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 42(2)
- Website Desa Pananjung. (2022). *Website Resmi Pemerintah Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran*. <https://pananjung-pangandaran.desa.id>